Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Lyncoln, Lynham dan Guba (2011, dalam Creswell, 2016, p. 7) mengatakan paradigma sebagai kepercayaan yang mendasar atau metodologi penelitian yang telah diterima secara luas. Sedangkan menurut Neuman (2006, dalam Manzilati, 2017, p. 1) paradigma merupakan kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.

Ada empat paradigma yaitu sebagai berikut:

1. Post Positivisme

Philip dan Burbules (2000, dalam Creswell, 2016, p. 8) mendefinisikan post positivisme karena mempresntasikan yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran ilmu pengetahuan dan mengkaji perilaku serta tindakan manusia. Dalam paradigma post postivisme peneliti harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut, dan terakhir membuat perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang. Philips dan Burbules (2000, dalam Creswell, 2016, p. 9)

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

mengemukakan sejumlah asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian post positivis, antara lain:

a) Pengetahuan bersifat terkaan atau tidak berlandaskan apapun, maksudnya adalah tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Oleh karena itu diperlukan bukti yang harus dibangun untuk memperkuat penelitian.

b) Penelitian post positvis merupakan proses membuat klaim-klaim kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.

c) Pengetahuan dibentuk oleh bukti serta data pertimbangan-pertimbangan logis dengan pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam dan observasi mendalam.

d) Penelitian harus mampu mengembangkan dan menjelaskan statement dengan mendeskripsikan relasi kausalitas suatu persoalan.

2. Konstruktivis

Konstruktivis mengembangkan makna-makna subjektif atas penngalaman-pengalaman yang diarahkan pada objek atau benda tertentu dan melalui norma historis serta sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dimana peneliti dapat memahami latar belakang dan kultural mereka. Pada paradigma konstruktivis latar belakang dapat memengaruhi penafsiran terhadap hasil penelitian. Dalam konstruktivisme peneliti memiliki tujuan yaitu berusaha memaknai atau menafsirkan

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini daripada mengawali penelitiannya dengan suatu teori atau mengembangkan suatu teori secara induktif.

3. Transformatif

Paradigma transformatif oleh Mertens (2010, dalam Creswell, 2016, p. 12) berasumsi bahwa penelitian harus dihubungkan dengan politik dan agenda perubahan politik untuk menghadapi penindasan sosial yang terjadi pada level apapun. Untuk itulah diperlukan aksi demi reformasi yang diharapkan dapat mengubah kehidupan para partisipan serta institusi-institusi hidup dan bekerja. Selain itu paradigma transformatif menyatakan bahwa ada isu-isu tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih terutama isu-isu menyangkut kehidupan sosial seperti pemberdayaan, ketidakasilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan, dan pengasingan.

4. Pragmatis

Pragmatis sebagai paradigma tindakan, situasi, dan konsekuensi yang sudah ada dan bukan dari kondisi sebelumnya. Patton (1990, dalam Creswell, 2016, p. 14) mengatakan pardigma pragmatis berpikir pada aplikasi dan solusi atas problem yang ada. Tashakkori dan Teddlie (2010, dalam Creswell, 2016, p. 14) menekankan pentingnya paradigma pragmatis bagi para peneliti dengan metode campuran yang pada umumnya harus berfokus pada masalah-masalah penelitian dalam ilmu sosial humonaria, kemudian menggunakan pendekatan yang beragam untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang masalah-masalah tersebut.

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma post positivis dikaeranakan peneliti menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut sehingga diperlukan bukti berupa wawancara mendalam untuk memperkuat penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2016, p. 245) mengemukakan metode kualitatif memiliki langkah-langkah unik dalam analisas datanya dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda melalui pendekatan untuk mendokumentasikan validitas data yang dikumpulkan. Menurut Bodgan dan Taylor (1975, dalam Basrowi, 2008, p. 20) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati. pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Hatch (2002), serta Marshal dan Rossman (2011, dalam Creswell, 2016, p. 247) mengemukakan karakteristik pokok yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

a) Lingkungan yang alamiah dimana para peneliti cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi narasumber mengalami masalah yang diteliti.

b) Peneliti sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan narasumber.

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

c) Beragam sumber data, biasanya peneliti memilih mengumpulkan data dari beragam sumber seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audiovisual daripada hanya satu sumber data saja.

d) Analisis data induktif dan deduktif, peneliti membangun pola, kategori, dan temanya dari bawah ke atas (induktif) dengan mengolah data ke dalan unit-unit yang lebih abstrak. Kemudian secara deduktif dimana para peneliti melihat kembali data mereka dari tema-tema untuk menentukan apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema dan apakah perlu menambahkan informasi tambahan.

e) Makna dari partisipan, peneliti terus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan pada narasumber tentang masalah atau isu penelitian.

f) Rancangan yang berkembang, hal ini selalu dinamis karena rencana awal penelitian tidak bisa secara taat untuk dipenuhi. Semua tahap bisa berubah ketika peneliti masuk ke lapangan dan mulai mengumpulkan data.

g) Refleksivitas, dalam hal ini peneliti merefleksikan bagaimana peran mereka dalam penelitian dan latar belakang pribadi, budaya, dan pengalamannya berpotensi membentuk interpretasi seperti tema-tema yang dikembangkan.

h) Pandangan menyeluruh, adanya gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, karena menurut (Basrowi, 2008, p. 28) data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka- angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data seperti naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan mengenai

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

strategi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PB Djarum dan pada penulisan laporan peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

Ditinjau dari hasil penelitiannya ditentukan oleh tujuan yang ditetapkan sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan. Implikasi hasilnya bisa merujuk pada pembahasan hasil penelitian yang bersifat teoritis, masukan dalam pengambilan kebijakan maupun landasan dalam menentukan ciri kegiatan yang bersifat praktis. Dalam konteks yang berbeda, implikasi hasil tersebut bisa juga dijadikan landasan dalam menentukan fokus penelitian guna mengidentifikasi fokus permasalahan dan tujuan dalam penelitian lanjut. (Basrowi, 2008).

3.2 Metode Penelitian

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang digunakan dalam fenomena individual, organisasi, sosial, dan pilitik.. Selain studi kasus masih ada beberapa metode lainnya seperti eksperimen, survei, historis, dan analisis informasi dokumenter. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian dengan *how* atau *why*. Studi kasus dapat digunakan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional serta manajerial, dan kematangan industri-industri. (Yin, 2014).

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Lincoln dan Guba dalam (Mulyana, 2013, p. 201), mengemukakan bahwa sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keistimewaan meliputi hal- hal berikut:

a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti

b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari- hari.

c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpecayaan.

e. Studi kasus memberikan uraian terperinci yang diperlukan bagi penelitian atas transferabilitas.

f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Metode studi kasus memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial dengan menggunakan berbagai metode: wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Frey et al (dalam Mulyana, 2013, p. 202) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus menyediakan peluang

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

untuk menerapkan prinsip umum terhadap situasi- situasi spesifik atau contoh-contoh yang disebut kasus-kasus. Contoh-contoh dikemukakan berdasarkan isu-isu penting yang sering diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan, analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu- isu relevan dalam kasus yang dianalisisnya, dalam menganalisis isu- isu relevan dalam kasus yang dianalisisnya, dalam menganalisis isu- isu ini dari sudut pandang teori dan riset yang relevan, dan dalam merancang strategi yang realistik dan layak untuk mengatasi situasi problematik yang teridentifikasi dalam kasus."

Dalam studi kasus, metode terpenting tetap saja bersifat kualitatif, misalnya wawancara dan pengamatan. Meskipun bisa juga menggunakan data statistik, data tersebut digunakan tidak lebih sebagai pelengkap, jadi data tersebut lebih bersifat deskriptif. (Mulyana, 2013).

3.3 Key Informan dan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian, fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan Infoman bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak infromasi yang terjangkau agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar- benar memenuhi persyaratan untuk mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang peneliti sedang kerjakan. (Mulyana, 2013).

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

Key informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu *Head of* Djarum Badminton Club dan Administration & Support Coordinator sedangkan informan dalam penelitian ini adalah CSR Specialist.

Alasan penulis memilih informan tersebut karena mereka adalah pengurus Djarun Badminton Club sehingga sangat memahami program CSR beasiswa Bulutangkis dan ikut langsung ke dalam pelaksanaan program. Selain itu, dipilihnya informan CSR Specialist karena memahami konsep CSR sampai pada praktik CSR nya sehingga bisa menganalisis program CSR mana yang sudah sesuai dan dinilai berhasil.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2016, p. 253) mengemukakan pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mecatat informasi. Charmaz (2006, dalam Creswell, 2016, p. 254) mengatakan bahwa pengumpulan data berhenti ketika data segar tidak lagi mencetuskan gagasan baru atau menggunakan sifat-sifat baru.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara tersturktur sering juga disebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan- pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. (Mulyana, 2013).

Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985, dalam Basrowi, 2008, p. 127) antara lain: mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepdulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi, dan memverifikasi, mengubah serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

Patton (1980, dalam Moleong, 2010, p. 187) mengemukakan macam-macam wawancara sebagai berikut:

1) Wawancara pembicaraan informal

Jenis wawancara ini yaitu pertanyaan yang diajukan bergantung kepada pewawancara itu sendiri, maksudnya adalah spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Wawancara ini berlangsung dalam suasana biasa serta wajar, oleh karena itu jawabannya berjalan seperti kehidupan sehari-hari. Bahkan narasumber yang diwawancarai terkadang tidak mengetahui atau tidak menyadari jika sedang diwawancara.

2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

Wawancara ini mengharuskan pewawancara membentuk kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Wawancara ini hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar tetap melakukan wawancara dalam pokok-pokok bahasan Pelaksaaan dalam wawancara ini disesuakian dengan keadaan narasumber.

3) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini menggunakan pertanyaan baku baik dalam urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya sama untuk setiap narasumber. Wawancara baku terbuka bermanfaat jika dilakukan baik pewawancara maupun beberapa orang yang sebagai narasumber cukup banyak jumlahnya. Guba dan Lincoln (1981, dalam Moleong, 2010, p. 188) mengemukakan pembagian dalam wawancara baku terbuka yang terdiri dari:

a) Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara ini dilakukan tidak hanya satu orang tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap narasumber dimana sudah ada kesepakatan dan persetujuan dari narasumber bahwa tidak ada keberatan untuk diwawancarai atau dalam hal ini dinamakan panel.

b) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup yang narasumber yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa merekasedang diwawancarai. Wawancara ini kurang sesuai dengan penelitian kualitatif yang memiliki pandangan terbuka karena narasumber yang diwawancarai tidak mengetahui tujuan wawancara. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka dimana narasumber

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

yang diwawancarai mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa dan maksud tujuan dari wawancara tersebut.

c) Wawancara riwayat lisan

Wawancara jenis ini lebih ditujukan kepada orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya karena wawancara ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaan, kesenangannya, ketekunananya, pergaulannya, dan lain sebagainya.

d) Wawancara terstruktur dan tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Format atau protokol wawancara terstruktur berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas pokok masalah dalam penelitian yang telah disusun terlebih dahulu. Dalam wawancara terstruktur tidak ada pendalaman pertanyaan.

Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk menemukan informasi yang baku atau informasi tunggal dimana hasil dalam wawancara ini lebih menekankan pada perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, dan perspektif tunggal. Wawancara ini memiliki irama yang lebih bebas kepada narasumber melalui respon yang diberikan narasumber.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur melalui wawancara mendalam dengan cara bertatap muka serta melakukan komunikasi *melalui* whatsapp dan *email*.

b. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan- catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. (Basrowi, 2008).

Guba dan Lincoln (1981, dalam Moleong, 2010, p. 217) mengemukakan bahwa dokumen dan rekaman digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan sebagai berikut:

a) Dokumen dan rekaman digunakan karena merupakan sumber yang kaya, mendorong, serta stabil

b) Dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian

c) Keduanya memiliki sifat yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks sehingga dapat digunakan karena berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif

d) Rekaman relatif tidak sulit untuk diperoleh dan murah tetapi dokumen perlu dicari dan ditemukan

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap yang diteliti.

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan pemberitaan di media massa, rekaman, dan foto.

3.5 Keabsahan Data

Ada empat keabsahan data untuk mendorong penelitian studi kasus yang diterapkan oleh Yin (2014, p. 44) sebagai kerangka kerja untuk mengasosiasikan studi kasus ke dalam manajemen strategik yaitu:

a) Konstruk Validitas

dalam kontruk validitas adanya pengidentifikasian langkah-langkah operasional yang benar untuk konsep-konsep yang sedang dipelajari. Merujuk pada fakta dengan mengembangkan serangkaian tindakan operasional dan penilaian subyektif yang cenderung mengkonfirmasikan gagasan praduga yang digunakan dengan mengumpulkan data sebagai bukti. Pada konstruk validitas peneliti mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang sesuai dengan konsep. Dalam hal ini penelitian yang diteliti oleh peneliti tergolong sebagai konstruk validitas karena peneliti mengidentifikasi, mengkonfirmasi gagasar dengan konsep terkait kemudian sebagai bukti peneliti menggunakan rekaman dan foto.

b) Internal validitas

Internal validitas adalah kepedulian terhadap masalah-masalah kasus yang menunjukkan hubungan sebab akibat dengan studi kasus, survei, atau

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

eksperimen. Untuk internal validitas penelitian meluas ke masalah kemudian membuat suatu kesimpulan berdasarkan wawancara dan bukti yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi kasus. Penelitian ini dapat dikatakan internal validitas karena peneliti mengambil hasil kesimpulan berdasarkan bukti wawancara dan foto.

c) Eksternal validitas

Memvalidasi bagaimana sebuah studi kasus temuan dapat berupa kondisi-kondisi tertentu yang diyakini mengarah pada kondisi lain. Eksternal validitas juga mengamati bentuk pertanyaan penelitian yang diajukan dalam melakukan studi kasus dimana bentuk pertanyaan dapat membantu mencari generalisasi yaitu mendukung penelitian studi kasus yang menekankan bagaimana dan mengapa. Dalam penelitian ini digunakan pertanyaan masalah sehingga peneliti dapat menjawab pertanyaan masalah tersebut kemudian mengamatinya.

d) Relibialitas

Operasi suatu penelitian pada data yang dapat diulang dengan hasil yang sama. Cara yang dilakukan dalam reabilitas adalah membuat proksi seperti yang dianggap sebagai milik dan melakukan riset seolah-olah seseorang telah melihat. Setiap perhitungan harus menghasilkan hasil yang sama sehingga dapat meminimalkan kesalahan. Pada penelitian ini untuk meminimalkan kesalahan peneliti melakukan wawancara tidak hanya kepada satu orang melainkan dua orang dan hasilnya sama serta sesuai.

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

3.6 Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif metode studi kasus oleh Yin (2014, p. 140) adalah sebagai berikut:

a) Penjodohan Pola

Bentuk analisis ini yaitu dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika kedua pola ini ada persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus yang bersangkutan eksploratoris, polanya berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan. Jika studi kasus tersebut deskriptif penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

b) Pembuatan Eksplanasi

Strategi analisis ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Prosedur pembuatan eksplanasi digunakan agar dapat mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya bukan menyimpulkan sesuatu. Ekplanasi tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus. Proses pembuatan ekplanasi merupakan suatu kreasi analisis lintaskasus dan bukan hanya sekadar suatu analisis masing-masing kasus secara sendiri-sendiri.

c) Deret waktu sederhana

Analisis deret waktu adalah analisis metodologis dari penelitian kualitatif yang mendemonstrasikan tipe-tipe tertentu dari partisipasi pengamat penelitian yang

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

mengikuti desain-desain deret waktu tanpa sepengetahuan peneliti aslinya. Suatu interupsi di dalam deret waktu akan merupakan peluang untuk mempostulasikan hubungan-hubungan kasual pada suatu urutan kronologis. Pada peluang-peluang tersebut, apabila penggunaan analisis deret waktu relevan dengan studi kasus, bentuk yang esensial adalah mengidentifikasi indikator-indikator spesifik yang perlu dilacak pada suatu saat, juga interval-interval waktu tertentu yang harus dicakup hanya untuk hasil spesifik seperti itu maka data yang relevan perlu dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisa secara cepat.

d) Model Logika

Model logika menetapkan dan secara operatis untuk ditunjukkan kembali serta menunjukkan manfaat yang sama dengan tindakan terprogram yaitu mengikuti pencapaian tujuan yang didukung sebagai teknik analitik dimana adanya pencocokan peristiwa yang diamati secara terpusat dan diprediksi secara teoritis atau konseptual. Oleh karena itu teknik model logika menjadi bentuk lain dari pola yang cocok karena rantai kompleksnya. Model ini memdeskripsikan gagasan model logika program, melacak peristiwa apa yang dilakuakn dengan intervensi program publik dimasukkan untuk menghasilkan hasil tertentu menggunakan oukom.

e) Cross Case Synthesis

Untuk mengidentifikasi setiap variabel yang berbeda-beda bisa dengan melakukan survei kemudian menggabungkan kedua variabel atau melakukan meta analisis dengan catatan dalam jumlah besar pada tiga situasi yang berbeda dengan menggunakan pendekatan reduksionis yaitu pendekatan yang terpisah dari setiap responden tunggal, subjek eksperimental, atau dalam kasus silang dengan

Strategi Komunikasi PB Djarum..., Vania Vasti Alim, FIKOM UMN, 2018

menggunakan studi kasus yang berbeda-beda untuk menciptakan tingkat yang berbeda. Dalam pendekatan ini, pendekatan inti dalam sintetis riset konvensioanal bertujuan untuk mencapai kesimpulan tentang variabel-variabel yang tidak perlu tentang beberapa kasus. Kesimpulan pada hal ini muncul untuk kemudian diteliti apakah terjadi replikatif atau teoritis pada hubungan di seluruh studi kasus.

Penelitian ini menggunakan teknik analisi penjodohan pola dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti membandingkan pola yang diteliti dengan beberapa prediksi alternatif yang hasilnya menguatkan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang ekploratoris maksudnya adalah berkaitan dengan variabel-variabel dari penelitian yang berkaitan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA